

Semi-Dokumenter Bukan Dokumenter?

GERZON R. AYAWAILA

Abstrak

Sebuah pernyataan yang mungkin terlalu lemah jika dinyatakan bahwa semi-dokumenter bukan dokumenter. Apa dasar argumentasinya untuk menyatakan bahwa dokumenter adalah dokumenter, tanpa menambahkan embel-embel 'semi'. Sebagian berpendapat bahwa apabila dokumenter ditambahi dengan kata 'semi', maka aspek validitas, orisinalitas atau autentisitas dari peristiwa yang direkam bisa menjadi kabur. Argumentasinya adalah film dokumenter yang ditambahi dengan kata 'semi', biasanya bertujuan propaganda, baik dengan tujuan positif maupun negatif. Kemurnian dokumenter ketika ditambahi dengan kata 'semi' maka makna kata ini seakan memberi sebuah ruang tambahan yang abu-abu, dimana dengan leluasa ruang abu-abu ini dapat direayasa atau manipulasi dengan memberi ilustrasi pada konteks, yang batasannya samar bagi penilaian normatif. Apakah hal ini masih perlu diperdebatkan atau dipermasalahkan?

Tulisan ini mencoba melihat, sejauh apa semi-dokumenter dapat dinyatakan sebagai bukan dokumenter, apakah pertanyaan ini merupakan suatu kemunduran, stagnasi atau justru menengahkan wacana baru untuk mengkaji hakikat dokumenter sebagai dokumenter? Analisa ini bukan bertujuan mencapai kesimpulan untuk menentukan benar dan salah, akan tetapi lebih pada usaha menemukan titik temu istilah kata yang minimal mampu memberikan kejernihan makna, baik berdasarkan pemahaman teoritis maupun empiris.

Pemahaman kata 'semi' secara harfiah berarti setengah atau tidak sepenuhnya, sedangkan istilah 'semi-dokumenter', hingga kini masih belum menemukan titik definisi yang memadai, baik dalam berbagai literatur maupun diskusi. Justru masalah ini dapat menambah semaraknya perkembangan bentuk, gaya hingga istilah bagi dokumenter. Media

televise dengan perkembangan variasi menu program yang sepenuhnya demi usaha komersial, telah berperan cukup menonjol memperkenalkan perbendaharaan istilah yang disadap dari pohon dokumenter murni. Tak dipungkiri bahwa semaraknya istilah bagi gaya dan bentuk dokumenter televisi, membawa dampak positif sekaligus negatif. Setiap pengamat, jurnalis, kritikus bahkan sineasnya sendiri, memproklamirkan istilah mereka masing-masing sesuai kebutuhan promosinya. Tentunya bukan hal yang berlebihan apabila dicermati istilah dan definisi yang ada, agar tidak terjerat atau tenggelam dalam kubangan air keruh, sehingga sulit menemukan kejernihan logikanya.

Sejumlah istilah yang berkaitan dengan dokumenter sangat cepat bermunculan. Beragam istilah ini dimunculkan oleh para pengamat, kritikus film hingga jurnalis, ketika mereka mengamati serta

menilai program non-fiksi di media televisi maupun film dokumenter yang muncul di berbagai ajang festival dunia. Misalnya muncul berbagai genre atau istilah *faux-documentary*, *pseudo-documentary*, *rocumentary* (*rock-documentary*), *mocumentary* (*mock-documentary*)¹, dan tentu saja masih ada lagi sejumlah istilah lainnya, sebagian merupakan istilah yang khusus untuk dokumenter televisi yang mungkin juga sekaligus membantu media televisi dalam mempromosikan program-program non-fiksi yang akan ditayangkan. Dokumenter untuk televisi diawali saat mengalami masa-masa keemasan pada tahun 1951 hingga tahun 1971. Mulai tahun 1946, BBC telah mulai mengumpul-pulkan film dokumenter untuk digandakan kedalam format video. Dokumenter seri televisi mulai diproduksi dan ditayangkan oleh BBC tahun 1952 dengan judul *Special Inquiry*, sebuah dokumenter seri televisi yang cukup panjang ditayangkan hingga tahun 1957.²

Mengamati kembali sejumlah produksi film dokumenter pada era dimana dunia dipenuhi oleh adegan angkara murka mengadu kekuasaan politik dalam kancah Perang Dunia Pertama, kemudian dilanjutkan dalam Perang Dunia Kedua. Pada masa-masa ini dokumenter secara tak langsung memiliki peranan penting dalam setiap strategi politik perang, khususnya di dalam strategi propaganda politik yang keampuhannya kadangkala bisa melebihi senjata pembunuh manapun juga. Akan tetapi ironisnya pada masa-masa ini pula hakikat dokumenter telah dimero-sotkan hingga titik nalar terendah. Baru kemudian di tahun 1960-an para sineas dokumenter Perancis, Belanda dan beberapa dari Amerika, mulai memperbaiki citra dokumenter dengan mengetengah-kan pendekatan dan gaya kemasan baru

¹ Untuk jelasnya lihat, Francke, Lizzie(1996): "When documentary is not documentary". Faber -London. Dan Roscoe,Jane & Hight,Craig (2001): "Faking it; mock-documentary and the subversion of factuality". Manchester University press.

² Untuk lengkapnya lihat, Ellis.C,Jack & McLane.ABetsy (2005): "A New History of Documentary Film". Continuum London - New York

yang tujuannya adalah berusaha mengetengahkan suatu kisah peristiwa secara apa adanya. Tahun 1960-an membuka era baru bagi garapan dokumenter, kita kenal aliran *Cinema Verite* dan *Direct Cinema*, dimana kedua aliran ini secara umum dikategorikan sebagai *observational documentary*.

Dunia mengakui dan sepakat bahwa media film (audiovisual) memiliki kemampuan mempengaruhi dan membentuk opini publik baik secara psikologi maupun ideologi. Disini peran sekaligus garapan dokumenter dapat diteliti, apakah memang berada pada koridornya atau sudah mengalami rekayasa sesuai tujuan politik pembuatnya.

Untuk mengkaji tentang semi-dokumenter, perlu menentukan pijakan teori untuk bisa sampai pada analisa untuk mendapat suatu kesimpulan. Ini pun bukan hal mudah, misalnya bila mengacu pada pernyataan John Grierson bahwa dokumentar adalah sebuah laporan aktual yang kreatif (*the creative treatment of actuality*), hingga laporan realita yang kreatif (*the creative treatment of reality*). Meski perlu diketahui bahwa teori Grierson ini masih menuai kritik dan komentar yang hingga kini belum tuntas, karena ada kata 'kreatif' yang mengisyaratkan adanya ruang abu-abu³. Salah satu penekanan Grierson mengenai dokumenter ialah dokumenter merupakan alat untuk edukasi, maka apapun tema dan konteksnya, sebagai media edukasi tujuan dokumenter ialah memberikan sebuah pencerahan atau pemahaman baru pada publik tentang dunia.

Sebagai jalan tengah kita mencoba mengamati tiga karya film non-fiksi yang secara tegas dapat dibedakan satu dengan lainnya berdasarkan sudut pandang etika dan estetika, meski secara devinisi ketiga film ini prinsipnya dapat diterima sebagai bentuk garapan film dokumenter. Ketiga film tersebut adalah *Triumph of the Will* (*Triumph des*

³ Brian Winston mengulas cukup panjang dalam bukunya "Claiming The Real" (1995). BFI Publishing, London.

⁴ Idem.

willens) (1934) karya Leni Riefenstahl⁴, *Shape of The Moon* (2004) karya Leonard Retel Helmrich, dan *Bowling for Columbine* karya Michael Moore. Alasan memilih ketiga film ini, seperti sudah diterangkan di atas bahwa, ketiga film ini dinyatakan sebagai film dokumenter, yang tentunya dengan konteks dan gaya kemasan yang berbeda. Selain itu untuk mendiskusikan tentang dokumenter dalam kaitannya dengan istilah 'semi' maka ketiga film dokumenter ini sangat tepat dijadikan acuan atau referensi. *Triumph of the Will*, penulis anggap sebagai dokumenter propaganda, *Shape of The Moon*, sebagai dokumenter kreatif. Terakhir kita akan menilai



Poster *Triumph des Willens* (1934)

Bowling for Columbine, karya Michael Moore.

Semi-Dokumenter berangkat dari pengembangan penambahan 'rekayasa' adegan kedalam konteks garapan dokumenter sebagai karya film non-fiksi. Dengan demikian jelas bahwa semi-dokumenter bukan embrio konsep dari film fiksi. Karena ide cerita film fiksi didapat dari perenungan terhadap kehi-dupan, kemudian inspirasi tersebut direfleksikan melalui proses kreatif dalam proses penggambaran realita imajinatif. Bila semi-dokumenter dikatakan sama seperti dokumenter propaganda, alasannya adalah visualisasi dari realita yang ada ditambahi dengan sejumlah adegan rekayasa agar lebih memukau dan mempengaruhi opini publik. Perlu kita jernihkan bahwa dokumenter propaganda memiliki dua bentuk dan tujuan, yaitu untuk propaganda politik dan propa-ganda sosial, yang pertama umumnya berkonotasi negatif, sedangkan yang kedua umum melihatnya sebagai yang positif.

Triumph of The Will

Leni Riefensthal membuat film *Triumph of the Will*, merupakan proyek pencitraan untuk Adolf Hitler sang diktator Nazi. Karya tersebut meski sebagian meng-anggap sebagai salah satu *master-piece* dokumenter, tetapi tak mampu dihindari hujan kritik pedas yang datang bertubi-tubi hingga sekarang⁵. Secara sinematografi bahwa *master-piece* tersebut merupakan karya film propaganda politik yang paling sukses garapannya, sehingga nama Leni Riefensthal pun menjadi populer dikalangan sineas dunia. Hampir semua literatur teori film khususnya dokumenter, pasti akan memunculkan namanya sebagai referensi maupun acuan teoritis dan empiris. Ketika melaksana-kan produksi, Riefensthal selalu didampingi atau lebih tepat bila dikatakan dikontrol oleh Herbert Seehofer konsultan propaganda partai

⁵ idem



Salah satu cuplikan *Triumph of the Will* karya Leni Riefenstahl.

Nazi, jelas bahwa karya dokumenternya tidak akan menyentuh sepenuhnya realita yang ada,

meski dalam sebuah wawancara di

film dokumenter yang mengisahkan potret dirinya,

Riefensthal yang mengawali

kariernya sebagai bintang film, dan

kemudian menjadi kameraman yang

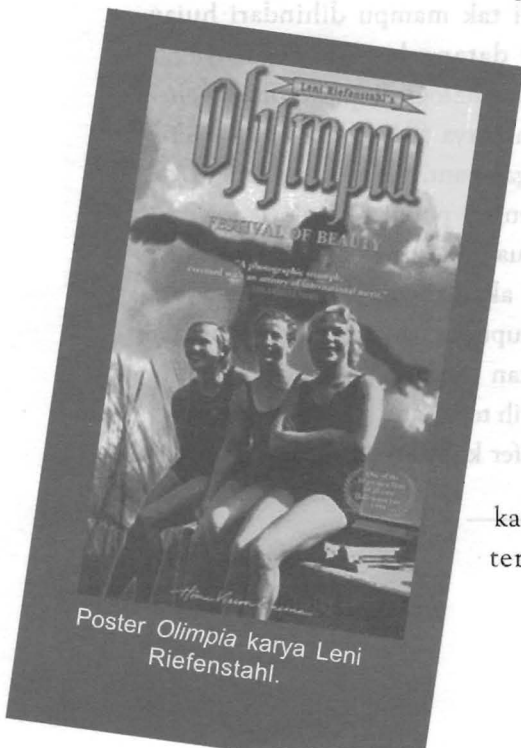
baik, membantah keras bahwa karya-

karya film dokumenternya merupakan

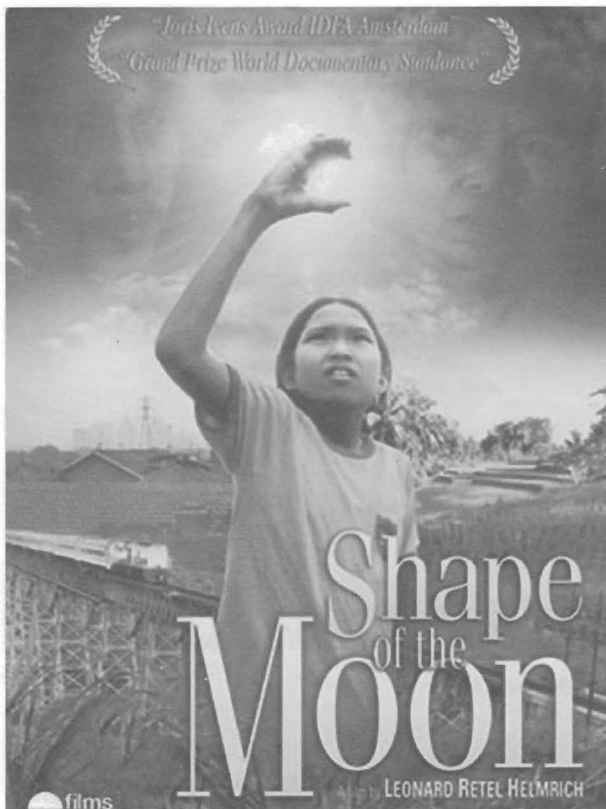
dokumenter propaganda. Bila melihat *Triumph of the Will* atau *Olimpia* jelas terlihat Riefensthal sangat rapi dan rinci dalam penataan kameranya, sehingga semua sudut pengam-bilan dalam komposisi yang memberikan kesan kuat mengenai kebesaran Nazi Jerman. Karya Riefensthal yang ber-tujuan propaganda politik ini apakah bisa dikatakan sebagai dokumenter atau semi-dokumenter?

Shape of The Moon

Berikutnya kita akan mengamati pendekatan dari Leonard Rietel Helmrich dalam karyanya yang telah memenangkan festival dokumenter kelas dunia baik di IDFA Amsterdam maupun di Sundance Festival. *Shape Of The Moon* (2005) telah menjadi acuan dokumenter kreatif, yang sekarang ini menjadi acuan kriteria para juri di ajang festival dokumenter dunia.



Poster *Olimpia* karya Leni Riefenstahl.

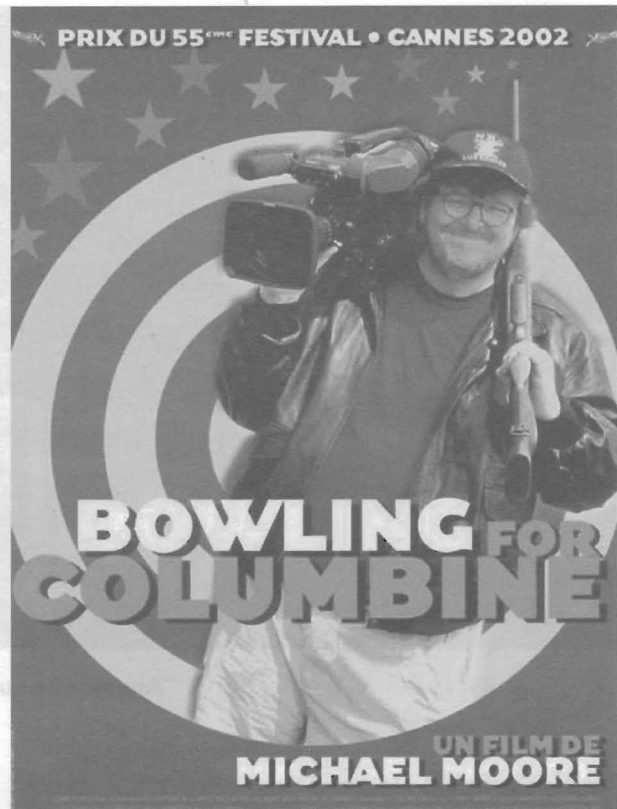


Poster *Shape of The Moon*

Konsep Helmrich dalam *Shape of The Moon* adalah menceritakan tentang kondisi politik dan budaya Indonesia berdasarkan interpretasinya. Subjek utama adalah anggota keluarganya sendiri dari garis keturunan sang Ibu yang asal Jawa Tengah. Sebagian besar adegan peristiwa yang ada direkonstruksi, bahkan tak sedikit yang diciptakannya berdasarkan interpretasi pribadi. Meski demikian semua adegan yang diciptakannya dan ketengahkannya dalam filmnya, adalah re-representasi dari peristiwa yang ada dan pernah terjadi di Indonesia. Kemudian apa yang akan dinilai dari film ini, apakah dokumenter atau semi-dokumenter?

Bowling for Columbine

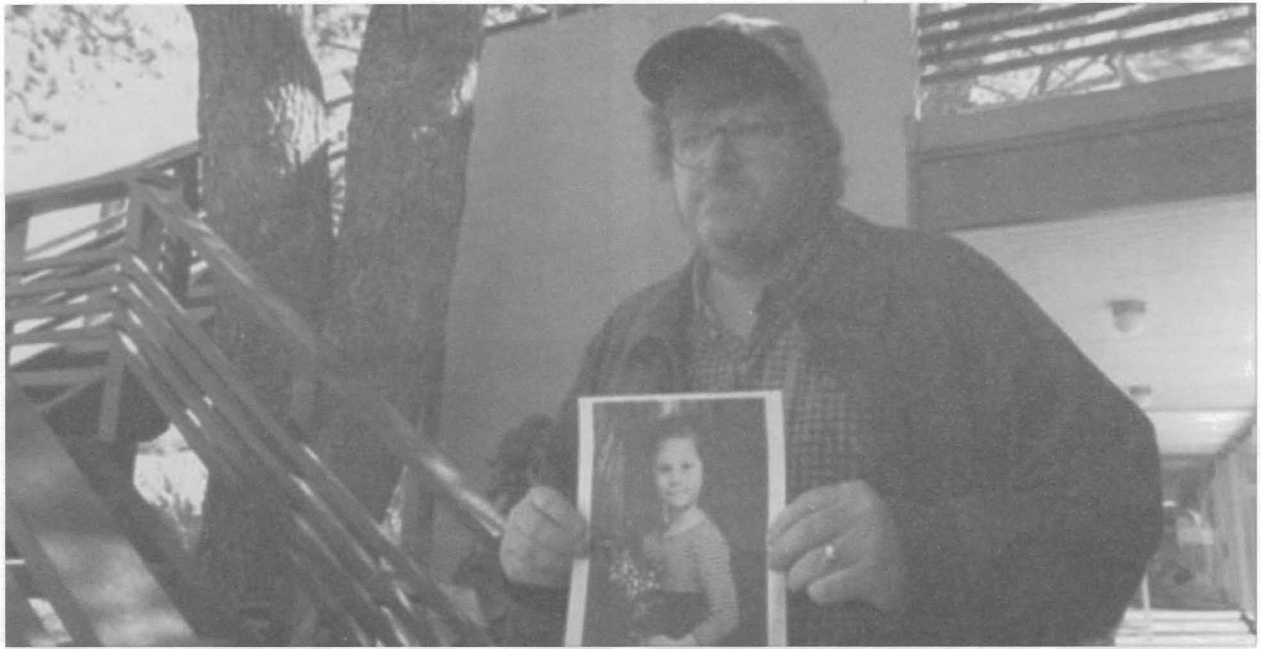
Terakhir kita akan menilai *Bowling for Columbine* karya Michael Moore yang mendapat penghargaan



Poster *Bowling for Columbine*

di ajang Oscar 2005. Melalui dokumenternya itu Moore ingin menyampaikan pesan pada warga serta pemertintahan Amerika Serikat bahwa penembakan terhadap massa yang sering terjadi karena bebasnya masyarakat memiliki senjata api. Terlihat dengan banyaknya organisasi atau komunitas yang aktivitasnya berkaitan dengan senjata api. Berangkat dari konsep-nya itu Moore menyusun struktur penuturan dalam karyanya itu, dengan pendekatan jurnalistik/reportase dan gaya partisipan. Gaya pendekatan Michael Moore ini oleh Bill Nichols disebutnya sebagai gaya *Interactive Documentary*⁶. Michael tidak melakukan pendekatan observasional, karena memosisikan dirinya sebagai partisipan,

⁶ Lihat Bill Nichols dalam bukunya "*Representing Reality*" (1991). Indiana University Press.



Bowling for Columbine (Michael Moore)

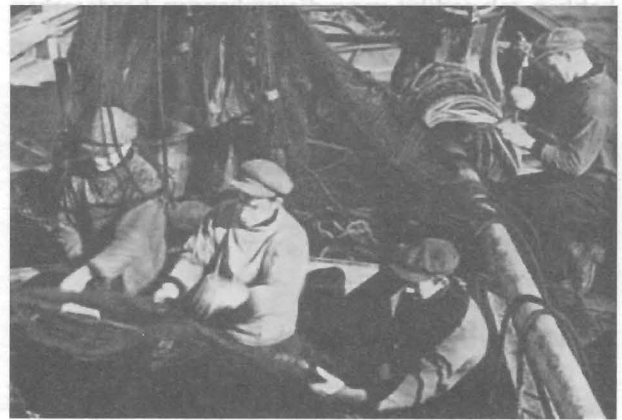
mediator antara subjek dengan penonton, bukan sebagai observator seperti yang menjadi metode *cinema verite* dan *direct cinema*. Dalam film dokumenternya itu Moore seakan seperti reporter atau presenter (*host*), *on frame* -dia menuntun penonton untuk mengikuti kajian sekaligus investigasi, untuk mendapat jawaban sekaligus sebagai pesan tentang bagaimana seorang anak begitu bebas membawa senjata api lalu menembaki murid dan guru sekolah di Columbine.

Kesimpulan

Grierson menjadikan karyanya *Drifters* sebagai argumentasinya ketika mengkritik karya Robert Flaherty *Nanook of the North* yang dinyatakan sebagai dokumenter yang romantis. Grierson yang seakan anti estetika, menuturkan kehidupan para nelayan, dimulai dari bangun di pagi hari, sarapan, lalu membawa peralatan mengail dan menuju kapal penangkap ikan. Kemudian setelah mendapat hasil tangkapan mereka kembali ke pelabuhan kemudian menjual hasil tangkapannya itu di pasar pelelangan

ikan. Dengan demikian *Drifters* memperlihatkan bagaimana membuat karya film dokumenter murni. Sedangkan Flaherty dalam *Nanook of the North* mengutamakan estetika sinematografi dan menggunakan metode *ploting*, yang pada hakekatnya dianggap tabu oleh sineas dokumenter *cinema verite*.

Bila kita kembali pada awal bahwa 'semi-dokumenter' menciptakan rekayasa atau penambahan adegan agar bobot pesan yang ingin



Cuplikan *Drifters* karya Grierson



Melalui *Drifters*, Grierson memperlihatkan bagaimana membuat karya film dokumenter murni

disampaikan mampu mempengaruhi opini publik. Kemudian pertanyaannya adalah, bagaimana dengan ketiga film dokumenter *Triumph of the Will* (*Triumph des willens*), *Shape of The Moon*, dan *Bowling for Columbine*. Tentu akan sulit mendapatkan jawaban bila kita ingin mendefinisikannya sebagai semi-dokumenter. Ada kemungkinan kita akan terjebak dan tanpa sadar menyatakan bahwa dokumenter murni hanyalah yang melakukan konsep observasional sedangkan yang tidak maka itu tidak sepenuhnya dokumenter alias semi-dokumenter. Seperti Grierson yang mengatakan bahwa karya

Robert Flaherty bukan sebuah doku-menter karena hampir semua adegan tidak “apa adanya”, melainkan diatur setiap adegan dengan tujuan mendapatkan sudut pengambilan (*angle of shot*) yang memukau.

Pada akhirnya kita bisa dengan leluasa menarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya dokumenter adalah dokumenter, mengenai isi, konteks dan garapannya itu merupakan tanggung jawab etika dan estetika pembuatnya. Istilah semi-dokumenter yang merupakan istilah yang diciptakan pengamat, kritikus ataupun jurnalis, memperlihatkan bahwa kritik itu mudah sedangkan seni itu sulit.